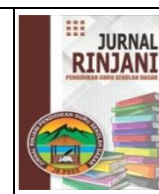




BALE RISET RINJANI
JR-PGSD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR

<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PGSD>



Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Menenun (Study Kasus Di Sd Negeri 2 Bayan)

Ritali^{a, 1, *}, Raden Sumiadi^{b, 2}, Lalu Habiburrahman^{c, 3}

^a Mahasiswa Pendidikan Guru sekolah Dasar, STKIP Hamzar

^b Dosen Pendidikan Guru sekolah Dasar, STKIP Hamzar

^c Dosen Pendidikan Guru sekolah Dasar, STKIP Hamzar

Email: ¹ritalia644@gmail.com; ²radensumiadi01@gmail.com; ³laluhabibbayan@gmail.com

ABSTRACT

Article history

Received: 19 Oktober 2023

Revised: 26 Oktober 2023

Accepted: 30 Oktober 2023

Keywords:

Pendidikan Karakter,

Menenun

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dilakukan di SD Negeri 3 Bayan bahwa pembentukan karakter menenun dapat membentuk karakter siswa yaitu cinta budaya dimana dengan kegiatan menenun siswa dapat meneruskan generasinya dan dengan menenun salah satu cara agar siswa melstarikan budayanya, karakter disiplin dimana siswa harus mematuhi jadwal kegiatan ekstrakurikuler menenun ini dan pembentukan karakter kerjasama dimana siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan teman-temannya bagaimana mengikuti arahan dari pembimbing untuk kegiatan menenun.

ISSN 2985-3362



Pendahuluan

Dengan adanya pendidikan karakter maka hal yang diharapkan dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah adalah semoga peserta didik bisa menjadi manusia yang baik berakhlak serta yang paling penting adalah memiliki akhlak yang lebih baik, seseorang itu harus berakhlak dulu sebelum berpengetahuan karena ilmu tanpa akhlak tidak ada nilainya. Serta guru harus memberikan contoh karakter yang baik kepada peserta didik karena cerminan akhlak seorang peserta didik tidak akan terlepas dari apa yang gurunya lakukan.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru di ketahui dalam dunia pendidikan sekarang karena pasalnya dalam pendidikan karakter telah di terapkan dalam kurikulum 2013 yang menurut para pendidik dalam hal ini adalah guru untuk berkontribusi penuh dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam rangka untuk menciptakan bangsa yang berbudaya melalui penguatan dengan pertimbangan

presiden Joko Widodo yang telah menandatangani peraturan presiden (perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berbunyi:

“PPK pelaksanaannya dengan menerapkan berbagai nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Penekanan dalam pendidikan karakter sejak dari dulu memang telah memiliki landasan yang jelas baik secara filosofi atau juga dengan aturan formal. Oleh 2 tentang pendidikan karakter yang disebut “Pengarusutamaan Pendidikan Karakter”. Artinya, selama ini Pendidikan Karakter sudah ada, tapi kurang mendapat perhatian, dan karena itu diberikan penekanan/penguatan itu sendiri. Karakter itu bisa menjadi sarana untuk membudayakan dan memanusiakan. Peran pendidikan karakter tidak hanya bersifat integrative atau berarti mengukuhkan moral intelektual namun bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial yang bisa menjadi salah satu sarana penyembuh sosial.

Pergeseran karakter pada siswa secara perlahan mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh kemajuan zaman, keadaan seperti ini sebagaimana masyarakat bayan masih kental dalam adat. Selain itu, kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan belum berhasil melahirkan orang-orang berakhlak mulia. Jadi reformasi pendidikan harus segera diselesaikan, terutama di dalam kerangka pembuat kebijakan. SD Negeri 2 Bayan salah satu sekolah yang menerapkan ekstrakurikuler menenun, dimana kegiatan ekstrakurikuler ini bisa membuat anak untuk mencintai budaya yang sudah ada di daerahnya.

Untuk mengatasi permasalahan sosial yang berkaitan dengan karakter, diperlukan suatu teknik yang lengkap melalui sarana pembinaan sebagai ujung tombaknya. Tanpa minat besar pada arena pendidikan, sangat tidak mungkin untuk mengandalkan modifikasi dalam perilaku negara ini. pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan untuk menawarkan kebebasan kepada siswa. Terutama kebebasan tugas didasarkan sepenuhnya pada nilai-nilai gaya hidup. Tugas sekarang dan di dalam masa mendatang adalah bagaimana kita mampu mendidik anak-anak kita sebagai kekuatan bangsa. Oleh karena itu, cakupan dan pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sangat penting dan strategis dalam membangun bangsa ini. Jalur ini juga membutuhkan bantuan yang kondusif dari lembaga-lembaga politik, sosial, ekonomi dan budaya bangsa (Darmaningtyas, 2007).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan masyarakat lokal untuk memecahkan berbagai masalah guna memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya itu, kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai kehidupan dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan. masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SD Negeri 2 Bayan, banyak anak-anak yang tidak mengetahui budayanya sendiri seperti adat istiadat, tarian daerah, sampai pada makanan daerah. Narasumber mengatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah sistem pendidikan yang terlalu menekankan kemampuan kognitif pada siswa. Sistem pendidikan sering kali memberikan terlalu

banyak materi kepada siswa sehingga mengesampingkan penanaman nilai-nilai budaya pada peserta didik. Hasil wawancara dengan pihak lain yaitu guru dalam lingkup pendidikan dasar ia menambahkan bahwa kurangnya wadah untuk penanaman budaya lokal dalam lingkup SD. Perlu adanya sebuah kegiatan atau ekstrakurikuler yang menjadi wadah pelestarian budaya misalnya kearifan lokal menenun. Hal lain yang menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap budaya lokal adalah beban sekolah yang terlalu berat bagi siswa, sehingga siswa menjadi malas untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal.

Dari segi pendidikan, kearifan lokal dapat digunakan untuk melindungi budaya lokal kita. Kearifan lokal harus dikembangkan dari kemampuan daerah tertentu. Contoh kemampuan yang terkenal di daerah bayau adalah menenun. Tradisi menenun sudah sejak lama hidup dan turun temurun pada masyarakat di Bayan. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menenun di SDN 2 Bayan.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kajian kualitatif adalah menangkap suatu fenomena dalam konteks sosial alam dengan mengutamakan sistem interaksi komunikasi yang mendalam di antara para peneliti dan fenomena non sekuler di bawahnya mengamati dengan memiliki tujuan-tujuan esensial, khususnya mendeskripsikan dan menjelaskan dan mengungkapkan. Oleh karena itu, studi kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat kunci sesuai dengan tujuan studi (Moleong, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Karakter merupakan sikap yang dimiliki setiap manusia yang mengakar dalam diri seseorang yang berfungsi sebagai pendorong bagaimana orang tersebut bertindak, berperilaku dan bersikap tentang yang harus mereka pertanggungjawabkan. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya dibebankan pada satu pihak saja seperti kepala sekolah tetapi semua pihak yang ada dalam sekolah dan diluar sekolah seperti guru, peserta didik dan orangtua peserta didik. Bahkan nilai-nilai yang mulai terkikis oleh zaman harus di kembalikan seperti sediakala dengan memfilter segala sesuatu yang negatif dan positif namun tetap mengindahkan perubahan yang terjadi di era globalisasi.

Sesuai dengan pendapat Qodri Azizy merupakan upaya sadar untuk memperluas karakter siswa. Pendidikan dalam pengertian ini memiliki arti yang lebih luas, khususnya segala upaya dan gerak yang diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan seseorang untuk tumbuh menjadi lebih dewasa.¹ Karakter berbasis nilai-kearifan lokal, dapat dipahami sebagai karakter yang berlandaskan dan bernapaskan gagasan atau pandangan hidup budaya lokal. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup.

¹ QodriAzizy,MembangunIntegritasBangsa,(Jakarta:Renaissan,2004),hlm.73

Tradisi menenun merupakan kegiatan seseorang dalam membuat barang-barang tenun seperti kain dan baju. Kegiatan ini menggunakan benang yang terbuat dari kapas ataupun sutra. Kegiatan menenun dilakukan di bagian depan rumah mereka yang disebut dengan sosoro. Dalam turunan tradisi ini ada pengetahuan, perilaku, budaya menenun sehingga terjadi keberlangsungan. Jadi dengan tradisi budaya, pengetahuan budaya, hasil budaya, hasil praktek budaya, yang berlangsung pada seni menenun di Bayan yang berlangsung secara terus-menerus, tradisi itu akan terjadi kesinambungan, sehingga di SD Negeri 2 Bayan menjadikan kearifan lokal menenun menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membina anak untuk menjaga kearifan lokal yang ada disekitarnya sendiri.

Iswary (2012:72) mengemukakan bahwa berbagai pesan yang berasal dari kearifan lokal yang sangat kaya dengan dalam naungan pendidikan lebih khususnya pada karakter (Iswary, 2012). Hasil temuan nilai-nilai karakter yang mulai memudar di daerah tersebut dihubungkan dalam sekolah yang di dapatkan melalui observasi, wawancara yang didukung dengan dokumentasi, yaitu:

a. Disiplin

Salah satu ciri orang yang sukses nantinya adalah orang yang dapat mengatur waktunya dengan disiplin. Disiplin dalam bersikap salah satu kunci keberhasilan. Pembina kegiatan ekstrakurikuler menenun mengatakan dalam kegiatan ekstrakurikuler menenun di SDN 2 Negeri Bayan ini diajarkan sikap disiplin kepada para siswanya. Siswa diharuskan datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan bersikap sopan. Siswa yang melanggar peraturan tersebut dengan bentuk tidak tepat waktu, berpakaian tidak rapi, dan berperilaku tidak terpuji terhadap temannya akan dikenakan sanksi tegas berupa lari berkeliling lapangan.

Berdasarkan hasil observasi kepala sekolah bahwa “melalui kegiatan ekstrakurikuler menenun ini ketika kegiatan ekstrakurikuler siswa diberikan jadwal kegiatan dan siswa harus mematuhi jadwal tersebut, siswa diajarkan untuk datang tepat waktu”.

Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Dengan kedisiplinan akan memunculkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya pada diri seseorang. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin di sekolah khususnya di SD Negeri 2 Bayan ini didasarkan pada alasan bahwa banyaknya terjadi perilaku siswa di sekolah yang bertentangan dengan norma disiplin. Contoh dari perilaku tidak disiplin, seperti siswa datang ke sekolah terlambat atau tidak tepat waktu, siswa berangkat dari rumah tetapi tidak sampai di sekolah karena singgah bermain internet di salah satu tempat, siswa membolos pada waktu jam sekolah, tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan, siswa tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah.

Curvin dan Mindler dalam jurnal yang ditulis Wuri Wuryandani dkk mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah, (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk, dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol. Oleh karena itu, melalui kegiatan kuntau jasadatu diterapkan kedisiplinan siswa tidak boleh datang terlambat. Siswa juga harus salat asar

dahulu sebelum berangkat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kuntau ini. Siswa yang tidak mempersiapkan dengan matang dan cenderung santai-santai saja tentu saja akan merasa berat untuk melakukan ini. Di sinilah fungsi metode pembiasaan dari kegiatan kuntau ini agar melatih siswanya untuk disiplin.

b. Cinta Budaya

Dalam karakter cinta budaya mengandung esensi tentang sikap mencintai budaya sendiri dengan memelihara budaya-budaya lokal yang sudah ada dan melindungi dari tantangan yang dihadapi terutama akibat dari globalisasi.

Karakter cinta budaya dibentuk dengan menanamkan kepada diri siswa rasa kepercayaan diri untuk memelihara budaya yang sudah ada di sekitarnya terutama budaya kearifan lokal menenun. Dengan belajar menenun siswa menjadi lebih mencintai kearifan lokal yang ada sehingga di sekolah SD Negeri 2 Bayan menjadikan kearifan lokal menenun untuk menjadi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Menurut Suyadi dalam Wisnarni mengatakan bahwa cinta budaya merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.²

Siswa di SD Negeri 2 Bayan dilatih melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk memiliki rasa kebanggaan terhadap budaya yang ada disekitarnya terutama yang ada di masyarakat bayan. Seiring berjalannya waktu memang menenun mulai kurang begitu diminati di kalangan masyarakat. Menenun sebagai salah satu ragam kearifan daerah yang harus dipertahankan. Salah satunya dengan menjadikannya kegiatan ekstrakurikuler seperti yang dilakukan di SD Negeri 2 Bayan.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa dengan kegiatan ekstrakurikuler menenun ini dapat membuat rasa cinta budaya semakin tinggi, dimana dengan kegiatan ekstrakurikuler ini siswa diberikan pembelajaran untuk tetap menjaga kearifan lokal yang ada di wilayah sendiri terutama yang ada di kecamatan bayan³.

Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat diharapkan internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat menanggulangi degradasi moral dikalangan generasi muda belakangan ini. Tidak hanya itu saja dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari berarti kita turut menjaga budaya lokal agar tetap eksis di tengah era globalisasi.⁴

² Wisnarni, *Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan*. Jurnal Tarbawi, 2015. Hlm. 55.

³ Hasil Wawancara dengan kepala sekolah, Raden Putra Sari. Pada tanggal 15 juni 2023

⁴ Wira Firmasyah, internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal minangkabau untuk generasi muda, Vol 2, No 2. (2020)

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dimaknai dengan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, orang lain, alam sekitar juga negara. Di SD Negeri 2 Bayan, sikap tanggung jawab sudah tampak dalam diri siswa, yaitu para siswa sudah melaksanakan tugas dan kewajibannya. Siswa-siswa sudah melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan. Selain itu, siswa-siswa juga melaksanakan dengan baik apa yang telah dipercayakan kepadanya. Sikap ini juga tercermin melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa, yakni siswa berusaha melaksanakan dan bertanggung jawab tugas yang sudah diberikan kepada mereka terutama dalam menenun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler menenun ibu Supianim bahwa:

“Dalam kegiatan menenun guru mengingatkan peserta didik apabila melakukan kesalahan dalam menenun dan memberi motivasi disertai teguran langsung. Hal tersebut terlihat saat salah satu peserta didik melakukan kekeliruan dalam menenun dan guru langsung memberikan contoh terhadap siswa tersebut.”⁵

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Menenun

Setelah dilakukan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait karakter berbasis kearifan lokal yang berada pada taraf hati-hati sebab dalam lingkungan sekolah banyak hal yang mendukung adanya perilaku negatif yang dilakukan peserta didik. Terlalu banyak masalah yang timbul di sekolah tersebut baik itu dari guru, peserta didik dan orangtua. Berbagai upaya telah dilakukan untuk merubah hal negatif yang muncul namun sampai saat ini belum ada solusi akan hal tersebut. Peneliti dalam melihat hal itu apalagi saat mengaitkan dengan kearifan lokal menenun di sekolah tersebut baik dari segi religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan dan kerja keras yang dahulu di junjung tinggi karena orangtua zaman dahulu yang belum terkena dampak globalisasi seperti pada anak milenial saat ini.

Bercerita tentang orangtua zaman dahulu terkhusus di Kecamatan bayan yang begitu tinggi adat istiadatnya sehingga karakter dari segi perilakunya sangat kuat dengan harapan bisa ditularkan pada anak dan cucunya kelak seperti keuletan dalam menanam padi terkandung sikap kerja keras namun itu berbanding terbalik dengan cita-cita orangtua terdahulu. Tidak ada yang dapat dilakukan selain usaha dan kerja sama yang baik dari berbagai stakeholder dalam dan luar lingkungan sekolah. Dalam pembentukan karakter peserta didik tentunya tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat.

⁵ Hasil wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler ibu Supianim, pada tanggal 25 Juni 2023

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung terlaksananya Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal menenun sebagai berikut:

1. Masyarakat

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab ini. Oleh karena itu, SD Negeri 2 Bayn berinisiatif membuat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang membantu para siswanya dalam bersifat tanggung jawab. Dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri 2 Bayan, peneliti berkesempatan meneliti lebih jauh mengenai ekstrakurikuler menenun.

2. Sekolah

Segala sesuatu yang dilakukan akan berjalan dengan baik apabila ada kerjasama antar pihak sekolah dan orangtua peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh pembina ekstrakurikuler menenun ibu Supianim bahwa:

“...Sekolah itu tempat menimba ilmu terdapat berbagai penanaman nilai-nilai karakter peserta didik. Serta demi mendukung terciptanya kelancaran demi mendukung nilai-nilai tersebut maka pihak sekolah menyediakan sebagian kecil sumber belajar seperti perpustakaan, mushola serta alat untuk kegiatan ekstrakurikuler misalnya dalam bidang seni”.⁶

Dari banyaknya data hasil wawancara dengan guru yang telah dituliskan serta observasi yang telah dilakukan peneliti, maka dapat di simpulkan bahwa faktor yang berpengaruh untuk mendukung yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik yaitu motivasi, dorongan, dukungan orangtua, komitmen bersama.

b. Faktor Penghambat

Ketika melakukan sesuatu tidak dapat di pungkiri bahwa pasti selalu ada tantangan agar bisa berhasil menjalankan hal tersebut. Sama halnya dengan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menenun. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler menenun ini yaitu proses pembuatan menenun ini yang sangat sulit dan siswa yang sulit diatur dan tidak disiplin.

⁶ Hasil wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler ibu Supianim, pada tanggal 25 Juni 2023

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 3 Bayan bahwa pembentukan karakter menenun dapat membentuk karakter siswa yaitu cinta budaya dimana dengan kegiatan menenun siswa dapat meneruskan generasinya dan dengan menenun salah satu cara agar siswa melstarikan budayanya, karakter disiplin dimana siswa harus mematuhi jadwal kegiatan ekstrakurikuler menenun ini dan pembentukan karakter kerjasama dimana siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan teman-temannya bagaimana mengikuti arahan dari pembimbing untuk kegiatan menenun .

Sesuai dengan hasil yang di dapatkan ada 2 faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu faktor pendukung yang berasal dari dukungan sekolah, dukungan dari orang tua peserta didik yang peka dan paham akan hal tersebut. Faktor penghambat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu latar belakang peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik, fasilitas sekolah, guru, serta lingkungan masyarakat atau pergaulan peserta didik.

Refrensi

- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosodur penelitian suatu pendekatan , praktek*. Jakarta : PT. MahaSetia.
- Darmaningtyas, 2007. *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta:LKiS.
- Direktorat Pembinaan PAUD. 2012. Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, www.paudni.kemdikbud.go.id dalam Google.com.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Dendi Sutarto. 2014. *Kearifan lokal. kearifan budaya lokal dalam pengutan tradisi Malemang di Tengah masyarakat modernisasi di sungai kerah musi*. Bantuasian Sumatera Selatan.
- Dalam makalah berjudul Mahasiswa dan Kearifan Lokal, Sumber: web staff undip. Disunting pada 19 Oktober 2010.
- Direktorat Pembinaan PAUD, Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, www.paudni.kemdikbud.go.id dalam Google.com, 2012.
- Hamidi. 2002. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- Helaluddin, Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik"
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lexy, J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung : Remaja Rosdakarya.

- Lexy. J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna Megawangi. 2010. Menyamai Benih Karakter Anak, www.addzikro.com dalam google.com.
- Rahyono. 2009. Kearifan Budaya Dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rina Rifayanti. 2017. filosofi sarung tenun samarinda sebagai simbol dan identitas kota kalimantan timur. jurnal psikologi.
- Saldana. 2014. Miles & Huberman, Qualitative Data Analysis. America:SAGE Publications.
- Sugiyono. 2009. *Meotode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyoso, Yudoseputro. 1995. *Desain Kerajinan Tekstil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah.